

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan produk budaya khas masyarakat Indonesia, dengan sadar akan pentingnya pendidikan bagi kaum pribumi yang tumbuh secara alami. Perkembangannya selaras dengan penyebaran agama Islam di nusantara. Selaku lembaga tertua di Indonesia pesantren bertugas sebagai media memperdalam ilmu agama dan sebagai *centre* penyebaran agama Islam.<sup>1</sup> Secara historis, pesantren maju dan berkembang dengan sendirinya di masyarakat dengan implikasi politik kultural yang menunjukkan sikap ulama dalam sejarah.<sup>2</sup> pada masanya, pesantren menjadi lembaga pendidikan agama yang menempa dan menjadikan santrinya tangguh dan gigih dalam mengembangkan ilmu agama serta memerangi para penjajah. Selain itu, dengan lahirnya para tokoh intelektual muda yang ikut berkontribusi aktif dalam berbagai organisasi masyarakat, berkiprah dan berprestasi pada lembaga menjadikan pesantren mendapatkan pengakuan publik dengan kualitas lulusan pesantren tersebut.

Beriringan dengan perkembangan zaman, pesantren sudah mulai beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial di masyarakat tanpa meninggalkan kekhasan pesantren sendiri sebagai kekayaan tradisi bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.<sup>3</sup> Madjid mengungkapkan di mana kekhasan tersebut secara konkret terdapat di setiap pesantren, ciri-ciri kekhasan tersebut terdiri dari lima elemen yaitu kiyai, masjid, santri dan pondok (asrama) dan pengajaran kitab. Pendirian pesantren biasanya dilakukan oleh Kiyai sekaligus sebagai pigur inti dalam penetapan visi dan misi pesantren, namun dalam penetapan rumusan formal harus tetap bersifat menyeluruh dan integral dengan landasan dasar negara yaitu Pancasila.<sup>4</sup>

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, berdirinya pesantren telah menjadi pusat informasi dan menjadi tempat bermusyawarahnya masyarakat pribumi dalam mengatasi

---

<sup>1</sup> Galba, Sindu, 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. H. 2

<sup>2</sup> Djamaluddin dan Aly, Abdullah, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia*. H. 99

<sup>3</sup> Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press. H. 152

<sup>4</sup> Madjid, Nurcholis, 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press. H. 63

permasalahan kemasyarakatan, keberadaannya memberikan warna dan pengaruh pada keberagaman kehidupan masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Bangsa ini berharap dapat mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia agar menjadi orang Pancasila yang sesungguhnya, yang di dalamnya mereka akan mengembangkan psikologis, akhlak moral, dan keyakinan agamanya.<sup>6</sup> Ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di mana Sistem Pendidikan Nasional pada bagian sembilan pasal 30, menjadi landasan hukum yang kuat bagi pesantren yang diharapkan dapat berperan aktif di masyarakat dan melakukan fungsi sebaik-baiknya dalam menyiapkan para santri menjadi anggota masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran islam.

Sebagai subkultur, pesantren mengandung nilai-nilai kebudayaan dan keyakinan yang selalu tampak dari kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Sedarmayanti bahwa kultur pesantren begitu kaya akan nilai-nilai, norma perilaku, sistem, prosedur dan kebijakan.<sup>7</sup> kultur pesantren dibuat dengan sadar oleh pemilik dan pengasuh pesantren guna dalam pendidikan dan pembinaan untuk mencapai tujuan pesantren tersebut. Selain itu, fungsi kultur sendiri ialah untuk mengatur pola perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan merupakan tata nilai sebagai sebuah manifestasi dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>8</sup> sebuah bentuk yang diharapkan demi mewujudkan tujuan dengan sebaik-baiknya.

Secara garis besar pesantren dibagi menjadi dua sistem utama yaitu, pesantren tradisional dan pesantren modern. Ciri dari khas pesantren Tradisional adalah konsisten dalam melaksanakan sistem pendidikan murni, yang tidak dibatasi oleh pengajaran (kelas) atau kelas pendidikan dan bentuk strata pendidikan dan ijazah. Pesantren seperti ini cenderung berspesialisasi pada ilmu agama. Sedangkan pesantren yang modern mencoba mengkombinasikan modernitas dan tradisionalitas pendidikan, menggunakan metode pembelajaran formal (kelas) dengan kursus komprehensif, tetapi dibarengi beberapa penyesuaian. Oleh karena itu tidak ada dikotomi antara pendidikan agama maupun pendidikan umum, bidang ilmu keduanya dibimbing tetapi secara proposional bidang pendidikan agama dominan. Ini dikarenakan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang

---

<sup>5</sup> Amin Haedari, 2006. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press. H. 193

<sup>6</sup> Djamaluddin dan Aly, Abdullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka setia. H. 107

<sup>7</sup> Sedarmayanti, 2004. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju. H. 206

<sup>8</sup> Ndahara, Takliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. H. 51

bertanggung jawab menjaga moral bangsa, selain itu tugas luhurnya di sisi lain pesantren harus mempunyai keahlian beradaptasi dengan berbagai dinamika kemajuan agar konsisten dalam menjaga eksistensi. dinamika terdiri dari tiga segi diantaranya, dinamika materi (bahan yang diajarkan), dinamika manajemen dan dinamika administrasi.<sup>9</sup>

Namun pada nyatanya saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa lembaga pendidikan agama (pesantren) sebagai sumber penanaman paham Radikalisme Islam, di mana pesantren adalah sebagai wadah menanamkan ajaran Islam yang ketat sehingga menandakan mudahnya disusupi dengan paham-paham radikal, fundamental dan liberalisme.

Desas-desas politik tentang radikalisme Islam merupakan tantangan baru umat Islam untuk menjawabnya, isu radikalisme Islam sebenarnya sudah cukup lama mengemuka dalam wacana internasional. Radikalisme Islam adalah fenomena sosiologis historis yang dibicarakan oleh wacana politik dan peradaban global, karena kekuatan media berpotensi besar dalam menciptakan pandangan masyarakat internasional. Orang barat seperti Amerika serikat telah banyak memberi label pada gerakan Islam radikal garis keras, ekstrimis, islam sayap kanan, fundamentalisme hingga teroris.

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral individu dan masyarakat. Dalam mendorong individu, secara moral agama selalu mengajak pemeluknya untuk berbuat kebaikan, menghindari kejahatan, dan mencari keamanan dan kedamaian dalam hal itu. Sedangkan dalam masyarakat, agama mencerminkan distorsi moral dan kepribadian masyarakat.

Oleh karena itu, agama menolak segala perilaku yang dianggap melanggar cita-cita yang telah dipaparkan. Seperti halnya kekerasan, agama tidak dapat mendorong pengikutnya untuk bertindak dengan kekerasan dan penindasan sehingga mengancam masyarakat atau justru menyiksa individu atau kelompok lain. sebab hal ini tidak hanya selaras dengan watak dan fitrah agama. Hakikat agama berkaitan dengan komunikasi antara manusia dan pencipta, kesucian hidup, akhlak mulia, ketentraman dan kedamaian. Pada saat yang sama, perusakan, perampokan, perampasan nyawa, dan intimidasi jelas bertentangan dengan semangat keagamaan.

Berbagai macam kekerasan yang terjadi di Indonesia mengenai beberapa terror yang telah terjadi selama ini adalah ledakan pada 12 Oktober 2002 di Bali Sari Club Dan Peddy's

---

<sup>9</sup> Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. H. 36

Club Kuta Legian, dan pada tanggal 05 Agustus 2003 ledakan terjadi di JW Mariot yang menewaskan dan melukai puluhan orang, di pertengahan maret 2011 disusul kasus Bom Buku, insiden masjid pada April 2011 dan beberapa kasus dan tahun 2012 dibarengi dengan tindakan aparat dengan sederet penyergapan dan penangkapan teroris. Kasus terbaru yaitu terjadi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar Sulawesi Selatan, pengeboman terjadi saat ibadah misa yang dihadiri lebih dari 20 orang, tragedi ini mengakibatkan dua orang pelaku tewas dan beberapa orang terluka. Hal ini berubah menjadi bencana lokal dan global, termaktub dalam terwujudnya tragedi kemanusiaan, pencoretan citra negara dan tragedi sejarah HAM. Hak asasi manusia telah kehilangan presensinya dan kehilangan kesucian atau fitnah di tangan teroris.

Beberapa kasus konflik yang terjadi di tanah air, dibutuhkannya penerapan pemahaman perdamaian bagi seluruh elemen masyarakat. Di mana menerapkan dan pemahaman perdamaian ajaran islam dengan komprehensif adalah tanggung jawab kita semua. Sesungguhnya bentuk kontribusi aktif pesantren dalam perdamaian dan ikut andil menjada kestabilan membangun keleluasaan relasi yang harmonis nilai-nilai luar dengan tradisi lokal.

Sejalan dengan kuatnya arus paham radikal, sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidik yang menerapkan ajaran Islam Rahmatan Lil'alamin telah berkontribusi aktif dalam pernyataan sikap dan tindakan dalam memerangi paham-paham yang dapat membahayakan NKRI, meminimalisir arus gerakan tersebut melalui penerapan edukasi perdamaian bagi masyarakat pesantren.

Sejalan dengan yang digagas oleh Peacesantren Welas Asih sebagai lembaga yang bernaung dalam pendidikan agama, peacesantren merupakan sebuah model pesantren yang memberikan penekanan pada pengajaran nilai Islam rahmatan lilalamin yang selaras dengan nilai Welas Asih dari kearifan lokal yang berarti ramah budaya Jawa Barat dan Indonesia.

Menarik untuk penulis kaji karena menilik dari kebutuhan sekarang akan kesadaran dalam berpikir dan bertindak perdamaian di masyarakat, dan memang seharusnya penerapan nilai perdamaian ini diterapkan sejak dini di lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian dan problem solver di masa depan yang akan menjawab kebutuhan masyarakat.

Sebagai mana latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, dengan demikian penulis mengangkat judul Skripsi **“Model Edukasi Toleransi Beragama Bagi Santri di Peacesantren Welas Asih Samarang Garut”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dibahas di latar belakang peneliti mengambil judul “Peran Pesantren dalam Membentuk Generasi Perdamaian (Studi Kasus *Peace*-Santren Welash Asih Samarang Garut) maka dari itu fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Edukasi Toleransi Beragama di Peacesantren Welas Asih?
2. Bagaimana implementasi Edukasi Toleransi Beragama di Peacesantren Welas Asih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk Mengetahui bagaimana konsep Edukasi Toleransi Beragama di Peacesantren Welas Asih.
2. Untuk Mengetahui bentuk implementasi Edukasi Toleransi Beragama di Peacesantren Welas Asih.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menyadari bahwa penelitian yang sedang dikaji bukan penelitian pertama yang dilakukan tentang kaitannya lembaga pendidikan agama (pesantren) mengambil perannya dalam perdamaian, maka dengan itu penulis akan memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai satu pembahasan yang sama dengan penulis dan menjadi acuan penelitian bagi penulis. Berikut beberapa penelitian-penelitian tersebut:

*Pertama*, Jurnal tahun 2015, yang berjudul: “Pendidikan *Peace Building* di Pesantren: Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme” yang ditulis oleh Laily Fitriani UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang di dalamnya memaparkan tentang Pesantren mengadopsi pedoman tasamuh (toleransi), tawasuth wa I’tidal (bersahaja), tawazun (mempert9imbangkan) dan berukhuwah (saudara). Tugas pesantren dalam mengeksplorasikan budaya damai dengan menerapkan *peace building* sangat strategis. Aktivisme mengarah pada perilaku kekejaman dapat terus mengancam dan menantang toleransi beragama di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, Laily mengungkapkan bahwa menggunakan semua kearifan dan nilai pendidikan pesantren untuk mengekspresikan pemahaman agama anti kekerasan dapat menjadi upaya untuk membangun kesadran teologis normatif dan kesadaran sosial. hidup bermasyarakat yang beragam baik dalam ranah etnis, agama, budaya dan ras kekayaan keragaman sosial. Pesantren yang mewadahi dalam pelatihan perlunya generasi muslim mentransfer kedamaian

sebagai perwujudan agama Islam yang rahmatan lil'alamina sesama muslim dan nonmuslim, sehingga kasus konflik tidak lagi terjadi apalagi dituduhkan atas nama pesantren, pemahaman Islam yang komprehensif memungkinkan Lembaga Pendidikan pesantren untuk senantiasa menyebarkan nilai kemanusiaan sebagai cikal bakal perdamaian.

*Kedua*, Jurnal tahun 2014, yang berjudul: "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten" ditulis oleh Eneng Muslihah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang di dalamnya membahas tentang pola pendidikan Islam perdamaian dan pengaruhnya terhadap deradikalisasi terorisme, penelitian dilakukan pada santri pondok pesantren An-Nidzomiyah jenjang Madrasah Aliyah Labuan Pandeglang Banten. Beliau menerangkan bahwa era sekarang, model pendidikan pesantren memadukan konteks materi spesifik pesantren dengan isu kekinian (*temporary humanity issues*). Materi keislaman biasanya menitikberatkan pada kajian teks klasik dan kini seolah-olah telah diterjemahkan lebih dalam, seperti dimasukkan dalam kajian isu kemanusiaan, HAM, gender, perdagangan manusia, pemanasan global, ekologi, kemajuan teknologi, dan pembangunan manusia dan masalah manusia lainnya. Beliau juga memaparkan akan pentingnya pendidikan perdamaian dewasa ini, karena ada beberapa alasan urgensi tersebut pertama, pendidikan perdamaian dapat digunakan sebagai sarana paling efektif untuk memulihkan diri dari trauma. Kedua, pendidikan perdamaian sangat penting karena memungkinkan santri memahami strategi yang mereka hadapi bahkan metode untuk menyelesaikan konflik dan masalah. Ketiga, pendidikan perdamaian sangat penting bagi generasi muda sebagai tumpuan dari pembangunan perdamaian. Selain itu peran kiyai sangat berpengaruh dalam mematikan benih terorisme di pondok pesantren dengan berpikir bijak dan nasionalis, hal ini sudah sejak lama tumbuh subur dan diajarkan di kalangan santri, sesuai dengan hasil analisisnya bahwa mendapati bahwa sebagian besar kiyai yang bijak dan nasionalis di kalangan NU selama ini telah berusaha berpikir realistis bahwa masyarakat Islam lebih utama diwujudkan ketimbang menegakan negara Islam secara formalistik. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan Islam Perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme yang dengan skor 20,40%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan perdamaian maka semakin tinggi tingkat deradikalisasi.

*Ketiga*, Jurnal Februari 2013, yang berjudul: "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian" yang ditulis oleh Ulfah Masamah Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Yang di dalamnya membahas tentang pesantren Al Muayad Windan yang terletak di Surakarta, kota yang memiliki intensitas konflik sosial keagamaan yang tinggi dan harus dikelola dengan sebaik-

baiknya, dibenahi dan membangun perdamaian. Munculnya berbagai konflik berbasis agama tersebut tumbuh seiring dengan lahirnya gerakan politik keagamaan radikal dalam skalalokal maupun nasional, Hal ini juga menerangkan tentang peran pesantren Al Muayad Windan dalam menangani permasalahan tersebut dengan pendidikan perdamaian yang menjadi prakasa untuk meningkatkan keadilan dan menurunkan kekerasan di masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan ialah pertama, dialog antar agama baik dalam tataran belajar bersama maupun aksi bersama. Kedua, kajian sejarah kritis yang mendukung pemberdayaan rekonsiliasi. Ketiga, program pemberdayaan rekonsiliasi untuk memampukan masyarakat terutama tokoh-tokoh yang mengelola konflik dengan sebaik-baiknya tanpa kekerasan. Ulfah juga memaparkan bahwa dengan mengedepankan demokrasi substantif pesantren Al Muayad Windan terlihat berusaha mengembalikan arti berbangsa dan bernegara kepada jati dirinya yaitu sebagai sarana membangun keadilan dan kemakmuran masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi konflik agama dapat dilakukan berdasarkan pada prinsip adanya penerimaan dan keberadaan pemberdayaan. prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada teologi yang dipersepsikan dan dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perubahan sosial dan mengembangkan transformatif Islam dalam multikulturalisme.

*Keempat*, Skripsi tahun 2011, yang berjudul: “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan SendangGuwo Tembalang Semarang” ditulis oleh Eko Wahyu Jamaluddin Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang membahas tentang pembinaan nilai toleransi beragama di pondok pesantren soko tunggal ini menanamkan nilai toleransi beragama karena meningkatnya angka konflik agama di Indonesia yang inti permasalahan antar agama, beliau juga mengemukakan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama di pondok soko tunggal mempunyai tujuan untuk mencerdaskan dan membudayakan akhlak dan mental santri sehingga menjadikan santri yang berakhlak mulia dan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat khususnya perbedaan agama. selain itu, latar belakang nilai toleransi sejalan dengan sikap toleransi Kiyai dan salah satu visi misi pesantren dalam menerapkan nilai-nilai Islam, kemudian nilai toleransi dalam kehidupan keberagaman agama, toleransi dalam kehidupan bangsa dan negara skripsi ini juga mengemukakan bahwasannya pengembangan nilai toleransi ini beragama dicapai dengan santri membiasakan berinteraksi dengan agama lain, mengajarkan model toleransi dan pembelajaran buku-buku moral, selain itu ada Eko menerangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai toleransi diantaranya kemampuan manajemen yang cukup dan motivasi belajar yang tinggi.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini harap peneliti semoga tidak hanya sekedar mendapat jawaban dari permasalahan, namun memberikan dua manfaat di ranah Akademik dan Praktis. Yang di antaranya:

### **1. Kegunaan Akademik**

Secara teoritis, semoga penelitian ini memberikan sumbangsih dan memperkaya khazanah keilmuan jurusan Studi Agama-Agama dalam pengejawantahan solidaritas kelompok menurut Emile Drukheim di mana peran lembaga agamadapat ikut andil dalam penanaman sikap toleransi bagi setiap santri, sebagaimana yang diterapkan oleh Peacesantren Welas Asih.

Menjelaskan pesantren dalam kesertaannya membentuk santri toleransi yang berguna untuk masa depan santri dalam kehidupan masyarakat, diharapkan mampu menjadi contoh bagi Pesantren lainnya di Indonesia.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini semoga menjadi salah satu acuan referensi bagi penelitian selanjutnya, yang konsen terhadap Edukasi Toleransi bagi Santri di Lembaga Pesantren.

Penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat meningkatkan wawasan bagi masyarakat umum, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak akademisi, baik dari penulis, pihak kampus, para peneliti dan lain sebagainya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memotivasi Pesantren lainnya di Indonesia sebagai lembaga pendidikan agama untuk berinovasi dalam sistem pendidikan dengan merevitalisasi pemahaman toleransi sebagai problem solver terhadap isu-isu konflik kerukunan umat beragama di Indonesia.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Umumnya pesantren mengajarkan bagaimana mengimplementasikan Islam *Rahmatam Lil' alamin*, Islam yang bertoleran, namun masih banyak yang menganggap bahwa lembaga pendidikan agama seperti pesantren ini sangat besar kemungkinannya diselipkan paham-paham radikalisme, fundamental yang besar kemungkinan mengakibatkan banyak kekerasan yang mengatasnamakan agama, padahal dengan realitanya pesantren sama sekali tidak mengakomodasi hal tersebut.



Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Dari perspektif sejarah, pesantren merupakan bentuk lembaga adat tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren telah dikenal luas sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan umum.<sup>10</sup> Pesantren sebagai lembaga yang jumlahnya banyak dan tersebar luas diseluruh pelosok tanah air berperan penting dalam pembentukan manusia religious.

Dengan hadirnya pesantren di tengah masyarakat mampu menerapkan nilai kearifan lokal dan mengimplementasikan ajaran Islam, begitu pun halnya dengan Peacesantren Welas Asih di mana penerjemahan nama tersebut adalah “Ramah” dengan sebuah model pesantren yang memeberikan penekanan pada pengajaran nilai Islam *Rahmatan Lil’alamin* yang selaras dengan nilai Welas Asih dari kearifan budaya Jawa Barat dan Indonesia. Dengan didukung oleh pengajaran unggul dan kompetitif di mana pembelajaran dengan sistem belajar sambil bermain mampu mengajarkan bagaimana hidup dalam keberagaman.

Sebagaimana judul yang diusung penulis yaitu “Model Edukasi Tolernsi Beragama Bagi Santri di Pesantren Welas Asih Samarang Garut” penulis menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori yang sangat terkenal yaitu solidaritas sosial agama dengan tokoh Emile Durkheim, dengan memahami bagaimana pesantren sebagai lembaga keagamaan mampu menimbulkan solidaritas sosial.

Teori ini dikemukakan oleh tokoh Emile Durkheim yang sangat terkenal yaitu solidaritas sosial dalam agama, menurut sudut pandang Durheim masyarakat membentuk ikatan secara sosial dan ikatan ini tanpa disadari membentuk keyakinan dan emosi yang sama yang disebut dengan kesadaran kolektif. Menurutnya, makna persatuan adalah kondisi individu atau kelompok untuk saling berhubungan karena memiliki kesamaan pengalaman emosional, keyakinan dan perasaan moral.<sup>11</sup>

Durkheim mengungkapkan bahwa makna religious (agama) yaitu aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat, aturan dan norma ini bersifat kolektif. Aturan ini mengikat individu atau kelompok sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu dengan bebas dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Manusia membutuhkan aturan untuk mengatur

---

<sup>10</sup> Nadwa. 2017. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 11 (2) 269-294 hal. H. 270

<sup>11</sup> Daniel L. Pals: *The Seven Theories “Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama”*, Terj: Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. 2010. Yogyakarta: IRCiSoD. H. 132

kehidupannya dan mengharapkan kepastian dalam hidupnya, salah satunya adalah keyakinan agama.<sup>12</sup> Salah satu bentuk solidaritas sosial adalah beribadah dalam upacara keagamaan, fungsi upacara adalah sebuah bentuk semen sosial.

Solidaritas sosial dapat membentuk komunitas atau lembaga, termasuk lembaga keagamaan. Durkheim mengutarakan bahwa lembaga agama adalah sistem yang dapat mempersatukan pemeluk agama melalui aktivitas dan ritual keagamaan, lembaga keagamaan terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki keyakinan dan perasaan yang sama sehingga membentuk kesadaran kolektif yang menjadi semen sosial di masyarakat. Fungsi keberadaan lembaga keagamaan selain itu untuk mendorong kegiatan keagamaan juga dapat mempererat silaturahmi dan memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman terkhusus dalam menyuarakan perdamaian, pesantren juga berperan dalam peningkatan solidaritas sosial di mana mampu saling mengikat antar sesama penganut agama Islam dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini selaras dengan teori Durkheim di mana fungsi lembaga agama menjadi semen sosial melalui ritual keagamaan yang menghasilkan solidaritas masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, peacesantren welas asih sendiri menjalin kerja sama lintas agama menjunjung etika yang menjadi tanggung jawab bersama terhadap perdamaian. Praktik inilah yang secara langsung mengajarkan bagaimana seharusnya mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperkenalkan konsep edukasi yang digunakan oleh Peacesantren Welas Asih dalam mendidik generasi muda hidup dalam keberagaman agama, bagaimana dalam menerapkan silaturahmi lintas iman sejak dini, menumbuhkan sikap toleransi tinggi, hidup rukun dan harmonis. Hal ini juga yang menjadi harapan penulis di mana Peacesantren Welas Asih menjadi pesantren percontohan bagi pesantren-pesantren lainnya dalam menerapkan pemahaman tentang perdamaian agama, yang sangat penting di mana kondisi sekarang banyak terjadinya sikap intoleran yang mengakibatkan tindakan tidak terpuji yang tidak sesuai dengan sifat keislaman yang dicerminkan.

---

<sup>12</sup> Daniel L. Pals: *The Seven Theories "Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama"*, Terj: Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. 2010. Yogyakarta: IRCiSoD. H. 133

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada pembahasan penyusunan penulisan skripsi ini, penulis menyusun 5 (Lima) Bab selaras dengan pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini untuk memudahkan penjelasan dari setiap bab dan subnya. Adapun penyusunannya yaitu:

BAB I Pendahuluan, di mana pembahasannya meliputi latar belakang penjelasan mengapa suatu fenomena tertentu perlu dikaji dan dipecahkan permasalahannya, kemudian Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran.

Bab II Landasan Teoritis, pada bab ini pengkajian teori-teori mengenai Model Edukasi Toleransi Beragama. Yang berisi mengenai toleransi beragama dan pendidikan toleransi beragama.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi Model edukasi toleransi beragama Peacesantren Welas Asih dan bentuk implementasinya di kehidupan masyarakat.

Bab IV Berisikan hasil penelitian dan analisis data bagaimana Model edukasi toleransi beragama Peacesantren Welas Asih dan bentuk implementasinya di kehidupan masyarakat.

Bab V Penutup, bab terakhir pembahasannya meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran dari penelitian tersebut, diakhiri dengan penutupan. Dan diakhir pembahasan penulis mencantumkan daftar pustaka dan literatur dalam pembahasan ini.